

**POLA PEMBINAAN PESANTREN TEKNOLOGI DARUSSALAM DI DESA  
SALU INDUK KEC. BUPON KAB. LUWU**



**S K R I P S I**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh  
gelar sarjana pendidikan Islam ( S.Pd.I )**

Oleh

**Muh. Awal  
NIM 07.16.2.1052**

**Di bawa bimbingan:**

- 1. Drs. Hasri, M.A.**
- 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**PALOPO 2011**



## KOMPOSISI BAB

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Hipotesis
- D. Definisi Operasional Judul
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Pondok Pesantren
  - 1. Pengertian Pondok Pesantren
  - 2. Sejarah Berdirinya
  - 3. Tinjauan Umum
  - 4. Tipologi Pondok Pesantren
  - 5. Karakteristik Pondok Pesantren
  - 6. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam
- B. Sumber Daya Manusia
  - 1. Pengertian dan Urgensi Pengembangan Sumber Daya Manusia
  - 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sumber Daya Manusia

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Instrumen Penelitian
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

- A. Tinjauan tentang Pesantren Teknologi Darussalam
- B. Upaya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas
- C. Faktor-Faktor Penghambat Pesantren Teknologi Darussalam dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR ISI

KOMPOSISI BAB .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Hipotesis.....	7
D. Definisi Operasional Judul.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian. ....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Pondok Pesantren .....	11
1. Sejarah Berdirinya.....	11
2. Tinjauan Umum .....	12
3. Tipologi Pondok Pesantren .....	15
4. Karakteristik Pondok Pesantren .....	18
5. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan.....	24
B. Sumber Daya Manusi .....	27
1. Pengertian dan Urgensi Pengembangan Sumber Daya Manusia ..	27
2. Faktor yang Mempengaruhi Sumber Daya Manusia .....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Variabel Penelitian .....	28
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Prosedur Pengumpulan Data. ....	36
F. Teknik Analisis Data .....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	43
A. Tinjauan tentang Pesantren Teknologi Darussalam .....	43
B. Upaya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas .....	53
C. Faktor-Faktor Penghambat Pesantren Teknologi Darussalam dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas .....	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	40



IAIN PALOPO

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1 Santri Pondok Teknologi Darussalam Salu Induk.....	36
Tabel 2 Kepala Sekolah .....	47
Tabel 3 Para Guru, Pegawai, dan Pembina.....	47
Tabel 4 Keadaan Santri.....	49
Tabel 5 Persentase Pendidikan Orang Tua Santri.....	51
Tabel 6 Persentase Pekerjaan Orang Tua Santri.....	52
Tabel 7 Kondisi Bangunan yang Ada.....	52



## ABSTRAK

**Muh. Awal, 2011 “ Upaya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Desa Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu ”**

**Kata Kunci: Upaya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam, Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas.**

Skripsi ini membahas tentang upaya pondok pesantren teknologi darussalam dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas , penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di desa Salu Induk kecamatan Bupon kabupaten Luwu. Dimana sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pihak penting di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam yang terdiri atas 4 orang Pembina, 23 orang santri yang diambil secara acak ditambah dengan Pimpinan Pondok. Adapun data yang di peroleh, dikumpulkan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan *library research* dan *field research*. Instrumen penelitian yang di gunakan yaitu peneliti sendiri, wawancara serta catatan observasi. Kemudian data yang telah terkumpul di olah dengan menggunakan metode induktif, metode deduktif, dan metode komparatif.

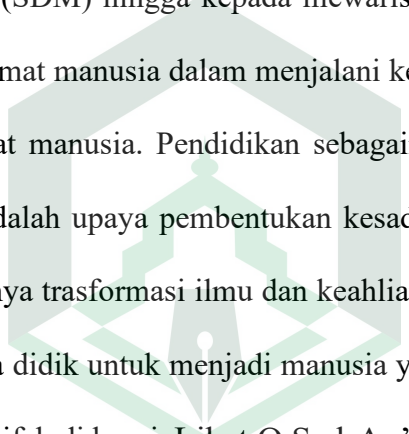
Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang di lakukan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dalam menciptakan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan sistem pendidikan sekolah yaitu dengan menggabungkan antara sistem pondok dengan sisitem madrasah, perbaikan sarana dan prasarana, dan memberikan pembinaan khusus bagi santri di Mesjid. Faktor-faktor penghambat Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu kurangnya kurangnya kesadaran siswa, kurangnya pengawasan dari pembina, dan kurangnya fasilitas.



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu wadah untuk menyelenggarakan proses pembelajaran/pendidikan sebagai upaya menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) hingga kepada mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib umat manusia. Pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh para pakar, pada dasarnya adalah upaya pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik disamping tujuannya transformasi ilmu dan keahlian,<sup>1</sup> dengan demikian pendidik akan mendorong peserta didik untuk menjadi manusia yang dicita-citakan yang untuk dapat tugas sebagai khalifah di bumi. Lihat Q.S al-An'am (6)/165:



---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

Terjemahnya;

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.<sup>3</sup> Tanpa lembaga pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana lembaga atau sistem pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut dalam upaya menciptakan SDM yang berkualitas. Dalam konteks tersebut, maka kemajuan yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran lembaga pendidikannya dalam melaksanakan pendidikan. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu lembaga pendidikan. Khususnya lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan non-Islam pada umumnya.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Hilal Qur'an, 2009), h. 150.

<sup>3</sup>Lihat Anis Ma'shumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak; Telaah PP. No. 27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam", dalam Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 214.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa pesantren sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang sangat penting diharapkan berperan dalam *trilogi* pengembangan potensi manusia secara berimbang, proporsional sehingga akan lebih mampu melahirkan manusia-manusia yang disebut *atqa' al-na's* yaitu manusia yang tinggi kualitas ketaqwaannya, *Afqah al-na's* yaitu manusia yang baik pemahaman agamanya dan *Anfa' al-na's* yaitu manusia yang banyak memberikan kemamfaatan kepada ummat.<sup>4</sup>

Peningkatan antusiasme keberagamaan itu pada gilirannya juga menimbulkan perkembangan-perkembangan baru pula terhadap pondok pesanten, selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah turut membina dan mengembangkan SDM untuk mencapai keunggulan (*excellence*), meski selama ini dapat dikatakan relatif “terbatas” pada bidang sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren sepanjang sejarahnya telah berperan besar dalam upaya-upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat manusia.<sup>5</sup>

Sejak zaman penjajah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat. Ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat

---

<sup>4</sup>Tolhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta; RajaGrafindo, 2005), h. vii.

<sup>5</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Ibid.*, h. 47.

pengajaran ilmu-ilmu Islam (*tafaqqu fi> al-di>n*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballig, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat, serta ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa.<sup>6</sup>

Tugas pokok yang dipikul pondok pesantren selama ini pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwah kepada Allah swt. dalam kaitan ini secara lebih khusus lagi, pondok pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari pada itu; ia diharapkan agar memikul tugas yang tidak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama, dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan, dan akhlak, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu juga pondok pesantren juga diharapkan untuk menciptakan manusia muslim mandiri dan ini kultur pondok pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Tetapi memandan tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan upaya dalam penguasaan sains-teknologi untuk turut memelihara momentum pembangunan, munculnya pemikiran dan gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren sekaligus sebagai

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

wahana untuk menanamkan apresiasi, dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi. Selain itu, pengembangan pesantren ke arah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang intens dan lebih padu antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang sangat dibutuhkan tentunya dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan hal itu, Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur dan adaptif terhadap berbagai perubahan.<sup>7</sup>

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM (*human resources*) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empiric keberadaan pesantren dewasa ini kurang mampu menoptimalisasikan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Khusus dalam bidang pendidikan, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu

---

<sup>7</sup>Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Professional. Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK* (Cet. IV; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), h. vi.

model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* sehingga dapat menjadi bakal terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agens of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa. Di kalangan pondok pesantren sendiri, setidaknya sejak dasawarsa terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan). Dari sinilah timbul berbagai model pengembangan SDM, baik dalam bentuk perubahan “kurikulum” pondok pesantren yang lebih berorientasi kepada “kekinian” atau dalam bentuk kelembagaan baru seperti “pesantren agribisnis”, atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren, dan bahkan di beberapa pondok pesantren telah mengadopsi dengan teknologi maju, sudah mengajarkan berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dan pendidikan keterampilan yang mengarah kepada pendidikan propesi.

Sejak awal keberadaannya sampai sekarang dan diharapkan di masa-masa yang akan datang, pondok pesantren selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, juga berperan sebagai pusat pengembangan SDM. Dalam posisinya yang unik ini, pondok pesantren diharapkan dapat menjadi bagian yang lebih nyata dalam

Sistem Pendidikan Nasional, sehingga lebih bermakna peranannya dalam pencerdasan masyarakat dan pembangunan bangsa.<sup>8</sup>

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya apa dilakukan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kec. Bupon. Kabupaten Luwu dalam Menciptakan sumber daya manusia Berkualitas?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kecamatan Bupon. kabupaten Luwu dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas?

### ***C. Hipotesis***

Hipotesis di bawah ini merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas. Hipotesis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam upaya menciptakan sumber daya manusia berkualitas maka Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kec. Bupon terlebih dahulu menyiapkan para pengajar yang handal, profesional dan kompeten dalam bidangnya sehingga nantinya menghasilkan anak didik atau murid yang berpotensi dalam peningkatan sumber daya manusia yang unggul.

---

<sup>8</sup>Lihat Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 3.

2. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kendala dan hambatan dalam proses pembelajarannya, demikian juga yang terjadi di Pondok Pesantren secara umum dan terkhusus di Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kec. Bupon.

#### ***D. Definisi Operasional Judul***

Judul skripsi ini dirumuskan dalam sebuah kalimat, **“Upaya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Desa Salu Induk Kec. Bupon. Kabupaten Luwu”**.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih terarah dan menghindari kesimpang-siuran pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis akan memberikan pengertian terhadap kata-kata yang dianggap penting, yaitu :

Upaya, diartikan sebagai usaha (untuk mencapai tujuan).<sup>9</sup>

Pesantren, lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001)., h. 1250.

<sup>10</sup>Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.



Salu Induk, adalah nama sebuah Desa di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Menciptakan, diartikan membuat (mengadakan) sesuatu yang baru, (belum pernah ada).<sup>11</sup>

Sumber daya manusia, adalah potensi manusia yang dapat dikembangkan.<sup>12</sup>

Berkualitas, diartikan peningkatan untuk mencapai mutu yang baik.<sup>13</sup>

### ***E. Tujuan Penelitian***

Setiap penelitian yang dilakukan, tidak terlepas dari satu target yang ingin dicapai. Sehubungan dengan penelitian ini, maka tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kecamatan Bupon dalam upaya menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.
2. Untuk mengetahui dan menemukan serta menyelesaikan faktor-faktor penghambat Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kecamatan Bupon dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

### ***F. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Lihat Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Ibid.*, h. 215.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 1102.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 603.

1. Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsi pemikiran kepada lembaga Pendidikan pada umumnya dan khususnya pada Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kecamatan Bupon dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

2. Untuk mengetahui dan menemukan faktor-faktor yang menghambat proses pembinaan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kecamatan Bupon dalam menciptakan SDM yang berkualitas serta bagaimana alternatif pemecahan masalah tersebut.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Pondok Pesantren*

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok sebelum tahun 1960-an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata pesantren. Zamakhsyari Dhofier menduga bahwa kata pondok itu agaknya berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.<sup>1</sup> Mastuhu menggunakan istilah “pondok pesantren”<sup>2</sup> dengan singkatan “PP” untuk menyebut enam lembaga pendidikan pesantren yang menjadi obyek penelitiannya. Akan tetapi, banyak juga lembaga pendidikan pesantren yang menamai dirinya dengan pesantren saja, tanpa menyebut kata pondok di depan kata pesantren. Walaupun begitu, pondok sebagai unsur penting dalam pesantren tetap ada di lembaga pendidikan ini. Sebenarnya, dari pengertian kedua istilah di atas, baik pesantren maupun pondok, sama-sama mengusung substansi pengertian sebagai

---

<sup>1</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 18. Pendapat lain mensinyalir bahwa istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cetakan kedua, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 21.

<sup>2</sup>Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 80–85.

tempat tinggal para santri, sehingga pemakaian istilah tersebut secara bersamaan yang lazim adalah pondok pesantren merupakan penguatan makna saja.

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>3</sup> Perlu dijelaskan bahwa pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Bahkan, telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. Jadi, pemaknaan “tradisional” di sini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

## 2. Sejarah Berdiri

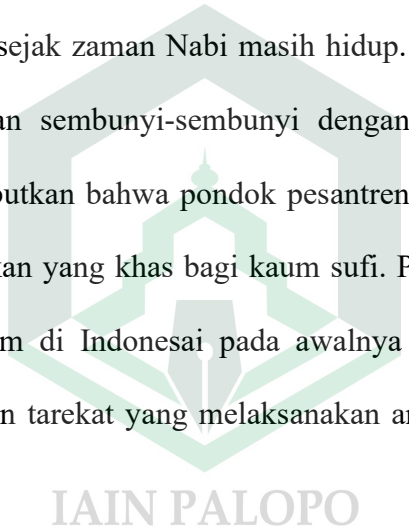
Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca al-Qur'an dan

---

<sup>3</sup>Lihat Mastuhu, *Ibid*, h. 55.

pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam.<sup>4</sup>

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. Dalam pendapat pertama terdiri dari dua versi, ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren berawal dari sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwanya, Nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang. Versi yang lain menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berasal dari fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan-kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu.



Pendapat *kedua* mengatakan pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang dilakukan oleh orang-orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat pengajaran ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain mengungkapkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta; Dirjen Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2003), h. 7

tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di Negara-negara Islam lainnya. Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16 karya-karya Jawa klasik seperti *serat cobolek* dan *serat centini* mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.<sup>5</sup>

### 3. Tinjauan Umum

Mastuhu mengakui bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren.<sup>6</sup> Walaupun rumusan tentang pesantren agak sulit dibuat secara komprehensif, tetapi setidaknya akar-akar pengertian pesantren dapat digali dari asal-usul kata pesantren itu sendiri. Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, perkataan pesantren disinyalir berasal dari kata santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”.<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat Profesor Johns yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 8

<sup>6</sup> Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 88.

<sup>7</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. VI. Jakarta: LP3ES, 1994, h. 18. Lihat juga Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan Butche B. Soendjojo, cetakan pertama, Jakarta: P3M, 1986, h. 99.

berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Istilah lain yang selalu disebut berpasangan dengan pesantren adalah pondok. Dengan begitu, istilah “pondok pesantren” menjadi sangat populer di masyarakat. Kata pondok sebelum tahun 1960-an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata pesantren. Dhofier menduga bahwa kata pondok itu agaknya berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali pula berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama.<sup>9</sup> Mastuhu menggunakan istilah “pondok pesantren”<sup>10</sup> dengan singkatan “PP” untuk menyebut enam lembaga pendidikan pesantren yang menjadi obyek penelitiannya. Akan tetapi, banyak juga lembaga pendidikan pesantren yang menamai dirinya dengan pesantren saja, tanpa menyebut kata pondok di depan kata pesantren. Walaupun begitu, pondok sebagai unsur penting dalam pesantren tetap ada di lembaga pendidikan tersebut. Sebenarnya, dari pengertian kedua istilah di atas, baik

---

<sup>8</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 18.

<sup>9</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 18. Pendapat lain mensinyalir bahwa istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cetakan kedua, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 21.

<sup>10</sup>Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 80–85.

pesantren maupun pondok, sama-sama mengusung substansi pengertian sebagai tempat tinggal para santri, sehingga pemakaian istilah tersebut secara bersamaan yang lazim adalah pondok pesantren merupakan penguatan makna saja. Akan tetapi, penggunaan salah satunya saja sebenarnya sudah dianggap cukup memadai untuk mendeskripsikan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang diklaim *indigenous* itu.

Walaupun pesantren sering diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetapi perhatian para peneliti terhadap pesantren dapat dikatakan belumlah terlalu lama dimulai. Oleh karena itu, masih banyak sisi-sisi lain dari pesantren yang perlu dielaborasi dan diteliti lebih lanjut. Apalagi jumlah pesantren di Indonesia terbilang sangat banyak dan tersebar di hampir seluruh pelosok nusantara. Juga, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya dipastikan memiliki begitu banyak perbedaan di samping persamaan pada elemen-elemen pokoknya.

Ahmad Tafsir menulis bahwa pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Bahkan, lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 191–192.



Dengan demikian dapat dipahami bahwa pesantren sebagai basis pendidikan Islam merupakan balai pendidikan tertua di Indonesia. Seiring dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, pesantren pun harus mengalami perubahan menuju kearah pembaruan.

#### 4. Tipologi Pondok Pesantren

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Tidak ada keseragaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang makin lama semakin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren sendiri. Sebagian lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajarannya yang semula. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajaran pondok pesantren, Dalam pelaksanaannya sekarang dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam 2 bentuk:

##### a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal tumbuhnya.<sup>12</sup> Pembelajaran (Pendidikan dan Pengajaran) yang ada pada pondok pesantren ini dapat

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta, 2003), h. 41.

diselenggarakan dengan cara nonklasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Perjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan pondok pesantren.

b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* ('*Asyriyah*)

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islami (MI, MTs, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal yang diselenggarakan berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Pondok Pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren salafiah plus. Pondok pesantren salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.

Penjenjang dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada pondok pesantren salafiyah). Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebut pun adakalanya mondok dalam arti sebagai santri

dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.

Dalam kedua bentuk atau tipe pondok pesantren ini, bentuk pengembangan lain atau keterampilan dan kegiatan keagamaan dan sosial dapat diselenggarakan. Misalnya dalam pembentukan unit usaha, penyelenggaraan agrobisnis, penyelenggaraan program keterampilan atau program pengembangan potensi lainnya. Juga penyelenggaraan kegiatan panti asuhan dan anak jalanan serta pelaksanaan sekolah (madrasah) luar biasa di pondok pesantren dengan tipe-tipe SLB-nya.

Dua bentuk diatas adalah yang paling populer, meski terdapat pembentukan lain seperti pondok pesantren tipe A, B, C dan lainnya. Untuk memudahkan pengertian, kedua bentuk pondok pesantren ini didefinisikan (a) pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajaran agama Islam. (b) pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajaran agama Islam, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau formal. Pondok pesantren kedua ini dapat dikatakan juga sebagai pondok pesantren Salafiyah plus. Karena sebagian pondok tidak ingin disebut pondok pesantren khalafiyah.

## **5. Karakteristik Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya. Perbedaan yang mencolok erat kaitannya dengan perangkat-perangkat yang dimilikinya. Terutama *software* maupun *hardware*-nya. Keseluruhan unsur yang khas itu menjadi ciri utama pesantren sekaligus karakteristiknya.

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima karakteristik yang melekat pada pondok pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai.<sup>13</sup>

a. Pondok

Diantara ciri pokok pesantren senantiasa memiliki pondokan (asrama santri). Karena itu, lembaga pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, yang artinya kurang lebih keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta; LP3ES, 1982), h. 44.

<sup>14</sup>Amiruddin Nahrawi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 24.

Pondok pesantren jelas memiliki kedudukan yang sangat strategis. Bagi santri penting artinya untuk menumbuhkan atmosfer kesederhanaan, religiositas yang mendalam, terciptanya iklim akademik yang kondusif dibidang keilmuan pesantren. Melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu yang praktis, seperti keterampilan bahasa Arab, *tah}fiz} al-Qur'an*, dan keterampilan agama lainnya. Sedangkan bagi kiai atau ustad, adanya pondok dapat memudahkan kontrol terhadap santri, termasuk kemudahan memproteksi santri dari budaya luar yang tidak kondusif. Dalam pondok berlangsung sistem pembelajaran secara kekeluargaan. Ini merupakan fase penting dalam proses pembinaan akhlak bagi kader umat di masa depan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti pengembangan sumber daya manusia dari segi moral dan akhlaknya. Maka eksistensi pondok sangat erat kaitannya dengan kepentingan seorang santri dalam menimba ilmunya secara mendalam terhadap seorang kiai.

Pondok menurut istilah berasal dari bahasa Arab *al-funduq*, berarti hotel. Penginapan.<sup>15</sup> Pondok dapat berarti asrama karena pondok mengandung makna tempat tinggal. Dengan demikian, sebuah pondok pesantren tentu memiliki asrama tempat tinggal bagi santri dan kiai. Semua santri dituntut patuh dan taat kepada semua peraturan yang dibuat kiai. Misalnya, kepatuhan kepada waktu belajar, salat, makan, olahraga, tidur, dan istirahat.

---

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1154.

## b. Masjid

Pada hakikatnya masjid merupakan sentral bagi kegiatan kaum muslimin, baik dalam konteks ibadah *k}us}us}iyah* maupun *'umu>miyah*. Ibadah yang disebut pertama lebih berorientasi pada dimensi ukhrawi, sedangkan sebutan yang kedua dimensi duniawi. Tegasnya, masjid menjadi simbol bagi kaum muslimin untuk mengabdikan dirinya secara totalitas terhadap Allah swt.

Masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek ibadah shalat jamaah lima waktu, khutbah, dan shalat Jum'at, serta pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>16</sup>

Di dunia pesantren, masjid juga dijadikan sentral segala kegiatan pesantren. Bukan saja sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terutama kegiatan kajian kitab, *sorongan*, *muhadharah*, dan lain-lain. Dalam konteks yang luas, masjid merupakan pesantren pertama bagi santri. Bahkan seorang kiai yang hendak merintis pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar tempat tinggalnya.<sup>17</sup> Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren sebenarnya merupakan manifestasi universalitas dari sistem pendidikan Islam tradisional.

---

<sup>16</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Op. cit*, h. 49.

<sup>17</sup>Lihat Amiruddin Nahrawi, *op. cit*, h. 25.

Sebuah pesantren selalu memiliki masjid, sebab disitulah pada awalnya, pesantren mengenal klasikal tempat dilaksanakan proses belajar mengajar, dan komunikasi antara kiai dan santri, serta kegiatan lainnya.

### c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu ciri khas dari pesantren. Rama mengemukakan pendapatnya bahwa ciri sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Ciri ini terdapat pada pondok pesantren tradisional maupun yang sudah modern.<sup>18</sup>

Kitab-kitab klasik yang diajarkan itu adalah produk dari ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan, yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Syarat-syarat untuk membaca dan memahami kitab-kitab kuning tersebut, para santri dituntut memahami dengan baik antara lain: ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah (ilmu bahasa Arab). Sebab salah satu kriteria seseorang dapat disebut kiai atau alim adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarah kitab-kitab klasik dan dapat memenuhi harapan santri.

Materi kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren menurut Dhofier terdiri dari delapan macam, yaitu: nahwu/sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Lihat Bahaking Rama, *Jejak Pembaruan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: Pradotama Wiragemilan, 2003), h. 38.

<sup>19</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 50.

Pembelajaran kitab-kitab klasik penting, karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. *Pertama*, bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. *Kedua*, pemahaman/penguasaan muatan dari kitab tersebut. Dengan demikian, seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren diharapkan mampu memahami isi kitab secara baik, sekaligus dapat menerapkan bahwa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.

#### d. Santri

Terminologi santri erat kaitannya dengan istilah pesantren. Pesantren lebih identik dengan tempatnya orang yang nyantri. Sedangkan santri merupakan peserta didik yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kiai di suatu pesantren.

Pengertian santri ada dua, yaitu: 1) Seorang peserta didik muslim yang rajin menjalankan ajaran agamanya; 2) seorang yang menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren.<sup>20</sup>

Dalam disertasi ini yang dimaksud santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren dan digolongkan dalam dua kelompok:

*Pertama*, santri mukim, yaitu para siswa yang datang dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan pulang ke rumahnya setiap hari, maka mereka tinggal di pondok, yang disediakan pesantren atau di rumah sekitarnya dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya.

---

<sup>20</sup>Lihat Bahaking Rama, *op. cit*, h. 40.



*Kedua*, Santri kalong, yaitu seorang murid yang berasal dari sekitar pondok atau daerah sekitar yang pola belajarnya tidak tinggal di asrama, melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang ke rumah/tempat tinggalnya setiap selesai belajar di pesantren.

e. Kiai

Ciri yang paling penting bagi lembaga pendidikan pesantren adalah adanya seorang kiai. Pada dasarnya gelar kiai lebih ditujukan kepada seorang yang memiliki pengetahuan agama Islam secara mendalam, sekaligus memiliki lembaga pendidikan pesantren. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai.<sup>21</sup>

Kiai dalam bahasa Jawa mempunyai beberapa arti, antara lain; gelar, penghormatan kepada seseorang, atau panggilan terhadap suatu benda yang mempunyai sifat-sifat istimewa. Misalnya, kereta kencana kraton di Yogyakarta. Gelar ini juga dapat ditujukan kepada seseorang lelaki tua yang arif memimpin masyarakat, mempunyai karisma, wibawa, dan status sosial yang tinggi dan tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana. Gelar kiai yang paling luas digunakan adalah bagi seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren. Ia juga disebut orang alim, artinya mempunyai pengetahuan agama yang dalam, mampu menghayati dan mengamalkannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Lihat Amiruddin Nahrawi, *op. cit*, h. 27.

<sup>22</sup>Lihat Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, h. 55.

Pada awalnya sebutan kiai untuk pendiri dan pemimpin pondok pesantren umumnya berasal dari Jawa Timur. Namun, dewasa ini sebutan itu telah populer di Jawa Barat dan beberapa daerah di luar Jawa. Pendiri pondok pesantren di Jawa Barat disebut ajengan, buya (abuya), inyik atau syekh di Sumatra Barat; tengku, encik di Aceh; bendera atau ra di Madura<sup>23</sup>, dan Anre gurutta di Sulawesi Selatan.

Predikat kiai adalah gelar yang mengandung penghormatan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada seorang pemimpin pondok pesantren, ulama Islam, pemimpin masyarakat Islam setempat, yang tidak diperoleh melalui pendidikan formal.<sup>24</sup> Predikat kiai diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang.

## **6. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswa tinggal bersama dan belajar dibawa bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Menurut Haidar Putra Daulay bahwa lahirnya pesantren tidak terlepas dari proses islamisasi di Indonesia. Para wali, kiai, syaikh, tengku, yang mendakwakan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan. Di Jawa terkenal dengan nama

---

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Lihat Bahaking Rama, *op. cit.*, h. 39-40.

Pesantren, di Sumatra Barat disebut surau, sedang di Aceh meunasa, rangkang, dan dayah. Walaupun memiliki nama yang berbeda-beda, namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman.<sup>25</sup> Inti pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu agama, sebagai perbedaan dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu umum.

Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaruan sekitar awal abad kedua puluh, pesantren belum mengenal apa yang disebut ilmu-ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal, serta hapalan metodenya memakai metode *wetonan*<sup>26</sup> dan *sorogan*<sup>27</sup>.

Masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui kaum penjajah Belanda banyak memengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan sehingga dengan demikian timbul upaya-upaya pembaruan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai

---

<sup>25</sup>Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 71.

<sup>26</sup>Marwah Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), h. 46.

<sup>27</sup>*Ibid.*

diajarkan.<sup>28</sup> walaupun lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan ide-ide pembaruan ini masih sangat sedikit.

Berdasarkan berbagai ide yang timbul dari para ulama, maka muncullah sekolah atau lembaga pendidikan yang telah menerapkan prinsip baru, yang berbeda dengan pendidikan tradisional, seperti sekolah Adabiyah di Padang, Surau Jembatan Besi di Padang Panjang, Sumatera Thawalib juga di Padang Panjang.

Perbedaan sekolah-sekolah yang disebut di atas dengan sekolah tradisional adalah: Pertama, sekolah-sekolah ini telah memakai sistem klasikal, murid-muridnya tidak lagi melingkar (*halaqah*) di sekitar guru sebagaimana sekolah tradisional. Kedua, sebagian dari sekolah ini, yaitu sekolah Adabiyah telah memasukkan mata pelajaran umum, jadi tidak lagi hanya mata pelajaran agama saja. Sedangkan Surau Jembatan Besi telah menekankan pelajaran kepada ilmu-ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Tekanan kepada pelajaran ilmu-ilmu alat ini diharapkan siswanya dapat mempelajari sendiri serta menggali sendiri kitab-kitab yang diperlukan, sehingga dengan demikian siswa dapat mengenal Islam dari sumber aslinya al-Qur'an dan hadis.<sup>29</sup>

Sedangkan Sumatera Thawalib menerapkan soal-soal kemasyarakatan, sehingga di tempat ini berdiri persekutuan (*persaiyaan*), dikenal dengan nama perkumpulan sabun. Perkumpulan ini berusaha memenuhi keperluan sehari-hari para

---

<sup>28</sup>Lihat Haidar Putra Daulay, *op. cit.* h. 72.

<sup>29</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 51.

pelajar. Disamping itu cara mengajar modern pun diperkenalkan di sekolah ini oleh Jalaluddin Thaib.<sup>30</sup>

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia pesantren. Telah banyak di antara pesantren yang telah menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tersebut, kendatipun di sana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah arus modernisasi, maka agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan. Nurkhalis Madjid menyatakan bahwa, pesantren diwajibkan memenuhi tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian ini pun sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka. Jadi tujuan pendidikan pesantren kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam.<sup>31</sup> Walaupun telah terjadi dinamika dalam

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 15.

dunia pesantren, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli keagamaan Islam.

## **B. Sumber Daya Manusia**

### **1. Pengertian dan Urgensi Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pembangunan suatu bangsa merupakan suatu aspek pokok yang disebut sumber daya (*resources*), baik sumber daya alam (*natural resources*), maupun sumber daya manusia (*human resources*) kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan.<sup>32</sup>

Berbicara masalah sumber daya manusia, sebenarnya dapat kita lihat dari dua aspek. Yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban dalam pembangunan suatu bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut, yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan non fisik (kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu kepentingan akselerasi suatu pembangunan di bidang apapun, maka peningkatan sumber daya manusia ini juga dapat di arahkan kepada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat di upayakan dapat di upayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk

---

<sup>32</sup>Soekidjo Notoadmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, edisi revisi (Cet. II; Jakarta: IKAPI, 1998), h. 1.

meningkatkan kualitas atau kemampuan-kemampuan non fisik tersebut. Maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling di perlukan. Upaya inilah yang di maksud dengan pengembangan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia ditinjau dari segi pengertiannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber daya manusia secara makro, adalah suatu proses peningkatan kualitas dan kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Proses peningkatan disini mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan sumber daya manusia.<sup>33</sup>

b. Sumber daya manusia secara mikro, adalah suatu proses perencanaan pendidikan , pelatihan, dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil optimal. hasil ini berupa jasa maupun benda atau uang.<sup>34</sup>

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, di mana secara naluri manusia itu ingin hidup secara berkelompok. manifestasi dari kehidupan kelompok ini antara lain timbulnya organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga sosial atau masyarakat. Di dalam organisasi itu tiap anggota ( individu ) dapat memenuhi sebagai dari kebutuhannya antar lain menampakkan harga diri dan status sosialnya.

Potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola

---

<sup>33</sup>*ibid.*, h. 2.

<sup>34</sup>*ibid.*, h. 3.

dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

## **2. faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia sangat perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan baik dalam diri organisasi itu sendiri maupun dari luar organisasi yang bersangkutan, yakni:

### **a. faktor internal**

Mencakup keseluruhan kehidupan organisasi yang dapat dikendalikan baik oleh pimpinan maupun oleh anggota organisasi yang bersangkutan yaitu;

- *Misi dan tujuan organisasi*, setiap organisasi mempunyai misi dan tujuan yang ingin dicapainya, untuk mencapai tujuan itu diperlukan perencanaan yang baik, serta implementasi perencanaan tersebut secara tepat.

- *Strategi pencapaian tujuan*, misi dan tujuan organisasi mungkin mempunyai persamaan dengan organisasi lain, tetapi strategi untuk mencapai misi dan tujuan tersebut berbeda. Oleh sebab itu setiap organisasi mempunyai strategi yang tertentu.

- *Sifat dan jenis kegiatan*, sifat dan jenis kegiatan organisasi sangat penting pengaruhnya terhadap pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi yang bersangkutan.



- *Jenis teknologi yang digunakan*, sudah tidak asing lagi bahwa setiap organisasi dewasa ini telah menggunakan teknologi yang bermacam-macam dari yang paling sederhana sampai yang paling canggih. Semakin canggih teknologi yang digunakan suatu organisasi semakin maju pula organisasi tersebut.

b. faktor eksternal

- *Kebijakan pemerintah*, kebijakan-kebijakan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan-peraturan pemerintah, surat-surat keputusan menteri atau pejabat pemerintah dan sebagainya merupakan arahan yang sangat perlu diperhatikan oleh organisasi karena sangat besar pengaruhnya dalam hal peningkatan sumber daya manusia dalam organisasi yang bersangkutan.

- *Sosio-budaya masyarakat*, faktor sosio-budaya masyarakat tidak dapat diabaikan oleh suatu organisasi, hal ini dapat dipahami bahwa suatu organisasi apapun didirikan untuk kepentingan masyarakat yang mempunyai latar belakang sosio-budaya yang berbeda-beda.

- *Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi*, organisasi yang baik adalah organisasi yang mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu organisasi harus mampu untuk memilih teknologi yang tepat untuk organisasinya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 8-11.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berfokus kepada bagaimana upaya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel sebagai unit analisis. Agar konsep-konsep yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis, maka konsep-konsep tersebut terlebih dahulu harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi suatu variabel. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel: “Upaya Pondok Pondok Pesantren dalam hal ini adalah Pimpinan dan para Pembina ” dan “Sumber Daya Manusia” yaitu peserta didik (santri).

### ***C. Populasi dan Sampel***

#### **1. Populasi**

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi adalah guru-guru

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.<sup>2</sup>

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 102.

<sup>3</sup>Suirisno Hadi, *Statistik II* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

TABEL I

## Santri Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk

No	Tingkatan	Jumlah Santri
1.	Madrasah Ibtidaiyyah (MI)	63 Orang
2.	Madrasah Tsanawiah (MTs)	50 Orang
3.	Madrasah Aliyah (MA)	33 Orang
<b>Jumlah</b>		146 Orang

Sumber Data: Kantor Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan Pembina Pondok yang berjumlah 8 orang, Pimpinan pondok, dan seluruh santri yang berjumlah 146 orang. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek.

## 2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga

nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.<sup>4</sup>

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

- a. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
- b. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.
- c. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
- d. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.<sup>5</sup> Jadi, sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 4 orang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 221.

<sup>5</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989), h. 150-152.

Pembina, 23 orang santri yang diambil secara acak ditambah dengan Pimpinan Pondok.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan data yang sebenarnya.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah instrument kunci yakni peneliti sendiri, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Instrumen Kunci

Yaitu peneliti langsung ke lapangan mengambil data-data yang diperlukan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang

dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).<sup>6</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

### 3. Observasi

---

<sup>6</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.<sup>7</sup>

#### **E. *Prosedur Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. h. 19.



Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang bagi masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

a. kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.

b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.

b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan Pimpinan Pondok, Pembina serta beberapa orang siswa di

Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.

c. . Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Tinjauan Tentang Pesantren Teknologi Darussalam***

##### 1. Sejarah Pesantren Teknologi Darussalm

Berawal dari niat suci Drs. H. Nawawi Dara yang memiliki tanah yang cukup untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pesantren dan mencari seseorang untuk bisa membina lembaga tersebut, maka dipertemukanlah Drs. H. Nawawi Dara dengan H. Abd. Muin di sebuah restoran yang berada di Kota Makassar untuk membicarakan keinginan tersebut yang kemudian mengambil kesimpulan bahwa Drs. H. Nawawi Dara mewakafkan tanahnya kepada H. Abd. Muin untuk pembangunan pesantren dan mendirikan sebuah yayasan yang kemudian diberi nama Yayasan Assalam.<sup>1</sup>

Yayasan Assalam berdiri pada tahun 1996 didirikan oleh; Drs. H. Nawawi Dara, Ir. Syamsul Hidayat Dilaga, MS, Fitri Andayani, SH, Drs. H. Abul Muin, Muharrir SH. Untuk mencapai maksud dan tujuannya, sebagaimana yang tercantum dalam AD/ART yayasan Assalam dalam pelaksanaan kegiatannya mendirikan pondok pesantren, yang kemudian ditetapkan namanya menjadi Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk terletak di Mario, Kecamatan Bupon Kabupaten

---

<sup>1</sup>Mardan Saleh (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah), *wawancara* pada tanggal 16 November 2011, di Pondok Pesantren Darusslam Salu Induk Bupon.

Luwu dan terdaftar di kantor Departemen Agama Kabupaten Luwu pada tahun 1997 dan telah mendapat agreditasi dengan status diakui.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk sampai sekarang telah mengalami pergantian pimpinan pondok, Pimpinan pondok yang pertama yaitu Drs. H. Abdul Muin (almarhum) mulai berdirinya sampai pada bulan Mei 2009 karena meninggal dunia, kemudian digantikan oleh Hasanuddin, S.Hut, setelah itu tidak lama menjabat sekitar 5 bulan kemudian diadakan kembali bersama dengan pendiri yang memutuskan bahwa kepemimpinan pondok diamanahkan kepada Abu Thalib Muin B, S. Ag., tetapi tidak lama menjabat pendiri pondok kemudian mengadakan rapat kembali dan diangkatlah Drs. H. Harun al-Rasyid sebagai pimpinan pondok sampai sekarang ini.<sup>3</sup>

sebagaimana fungsi dan perannya yang tertuang dalam visi dan misinya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam terus membangun kerjasama serta mendukung pemerintah dalam upaya mengentaskan buta aksara dan pendidikan 9 bulan, oleh karena itu demi terwujudnya hal tersebut Pondok Pesantren Teknologi Darussalam mengelolah, membina dan mengasuh 3 jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI) setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiah (MTs) setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dan sederajat dengan Sekolah Menengah Atas

---

<sup>2</sup>Profil Pondok Pesantren Darussalam Salu Induk Kecamatan Bupon, ttp, h. 2.

<sup>3</sup>Mardan Saleh (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah), *wawancara* pada tanggal 17 November 2011, di Pondok Pesantren Darusslam Salu Induk Bupon.

(SMA). Selain itu Pondok Pesantren Teknologi Darussalam juga melakukan pembinaan ekstra kurikuler untuk menunjang pendidikan secara formal dan pembinaan para santri, serta memberi skill agar mereka dapat bersaing dan hidup mandiri di masyarakat.

Pondok Pesantren Teknologi Darussalam dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan, menggunakan sistem terpadu antara pendidikan agama dan pendidikan ilmu pengetahuan umum dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas dan Depag, serta mengikuti standarisasi Badan Pendidikan Nasional dalam hal pencapaian kurikulum dan standar kelulusan siswa atau santri.

Sementara itu, dalam Pondok Pesantren Teknologi Darussalam membina anak-anak usia sekolah selain yang berasal dari daerah sekitar pesantren juga membina anak-anak yang berasal dari daerah Bima (NTB), Flores (NTB), Tanah Toraja (Tator), Bastem, Palopo, Lambara, Bajo, Uluvalu dan daerah sekitar lainnya. Selain berfokus kepada pembinaan anak-anak didik mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiah (MTs), serta tingkat Madrasah Aliyah (MA) juga mengelolah dan membina Panti Asuhan (Panti Asuhan Assalam) semenjak tiga tahun terakhir

## 2. Visi dan Misi

Setiap lembaga pendidikan sudah pasti memiliki dan mempunyai visi dan misi demi kemajuan lembaga tersebut, demikian halnya dengan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam. adapun visi dan misi tersebut yakni:

a) Visi

Membangun generasi bangsa yang beriman, sehat rohani, jasmani, dan berwawasan ilmu pengetahuan yang luas serta teknologi terapan yang siap pakai, keimanan dan ketakwaan mendalam serta terlatih mampu bersaing, mandiri pada erah global dan bertanggungjawab terhadap pembangunan agama, bangsa dan Negara yang diridhoi Allah swt. *baladun t\ayyibatun wa rabbun gafur.*

b) Misi

- Bersama-sama dengan pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa mensukseskan wajib belajar 9 tahun serta membantu anak ekonomi lemah mendapatkan hak pendidikan sebagai warga Negara.

- Menerapkan kurikulum terpadu dari Kementerian Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, dan kepesantrenan serta teknologi terapan yang berbasis kompetensi yang mampu bersaing di erah global.

- Menerapkan pelatihan fisik dan keterampilan serta pembinaan dasar-dasar keislaman yang meyakinkan serta *al-akhlak al-karimah.*

- Berusaha mencari dana dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat untuk menunjang terlaksananya program pesantren tersebut.

3. Data guru, Santri dan Program Kegiatan

a) Demi kelancaran pendidikan maka Pondok Pesantren Teknologi Darussalam menetapkan tugas masing-masing yakni:

Tabel 2  
Kepala Sekolah

No	Nama	Tingkatan
1.	Hasanuddin, S. Hut.	Madrasah Ibtidaiyyah (MI)
2.	Rasna Sulaiman, S. Ag.	Madrasah Tsanawiah (MTs)
3.	Mardan Saleh, S.Pd.I.	Madrasah Aliyah (MA)

Sumber: Kantor Pesantren Darussalam Salu Induk 2011.

Tabel 3  
Para Guru, Pegawai, dan Pembinah

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Status
1	2	3	4	5
1	Drs. Harun al-Rasyid	Pimpinan Pondok	S1	
2	Hasriani Muin	Pembina Pondok	SMA	
3	Hasanuddin, S. Hut.	Kepala Sekolah MI	S1	PTT
4	Rosdiana	Wali Kelas I MI	PGA	PTT
5	Hasnawati	Wali kelas II MI	SMA, Kuliah	PTT
6	Musbiana, A.Md.	Wali kelas III MI	S1	PNS
7	Marlina	Wali kelas IV MI	SMA, Kuliah	PTT
8	Irmaya	Wali kelas V MI	SMA, Kuliah	PTT
9	Harpin, S.Pd.I.	Wali kelas VI MI	S1	PNS
10	Rasna Sulaiman, S.Ag.	Kepala Sekolah MTs	S1	PNS
11	Mardan Saleh, S.Pd.I.	Kepala Sekolah MA	S1	PNS
12	Abu Thalib MB, S.Ag.	Guru Bid. Studi	S1	PTT

13	Darma, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S1	PTT
14	Suparman, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S1	PTT
15	Darma Assana, S.Pd.	Guru Bid. Studi	S1	PTT
16	Risna, S.Pd.I.	Guru Bid. Studi	S1	PTT
17	Jamaluddin	Guru Bid. Studi	STM	PTT
18	Nurul Hidayah A, S.Si.	Guru Bid. Studi	S1	PTT
19	Jasmin	Guru Bid. Studi	SMA, Kuliah	PTT
20	Drs. Senong P, S.Ag.	Guru Bid. Studi	S1	PTT
21	Hasrah Imran, S.Pd.I.	Guru Bid. Studi	S1	PTT
22	Hamirah, SE	Guru Bid. Studi	S1	PNS
23	Yadin, S.Pd.I.	Guru Bid. Studi	S1	PTT
24	Anwar, SE	Guru Bid. Studi	S1	PTT
25	Julinda, S.Pd	Guru Bid. Studi	S1	PTT
26	Arif	TU	SMA	PTT
27	Oceng	Satpam	SMA	PTT
28	Rusli	Satpam	SMA	PTT

Sumber: Kantor Pesantren Darussalam Salu Induk 2011.



## b) Keadaan Siswa

Tabel 4  
Keadaan Santri

No	Tingkatan	Jumlah Siswa Tiga Tahun Terakhir		
		2008/2009	2009/2010	2010/2011
1.	Madrasah Ibtidaiyyah (MI)	60 Orang	60 Orang	63 Orang
2.	Madrasah Tsanawiah (MTs)	40 Orang	45 Orang	50 Orang
3.	Madrasah Aliyah (MA)	30 Orang	30 Orang	33 Orang

Sumber: Kantor Pesantren Darussalam Salu Induk 2011

## c) Program Kegiatan

## 1) Pembangunan Manajemen Sekolah

## - Konsolidasi

Pelaksanaan hubungan kerjasama secara kedalam maupun keluar

## - Sistem

Mengadakan pembinaan antara sesama pengurus, tenaga pengajar dan sistem kerjasama dan mengedepankan musyawarah mufakat dan kekeluargaan serta keterbukaan (demokratisasi, transparansi, dsan akuntabel).

## 2) Pembangunan Kurikulum dan Sistem Pengajaran

## - Mempersiapkan diri dalam rangka pelaksanaan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setiap tahun ajaran.

## - Pengadaan perangkat pembelajaran.

- Pengadaan pelajaran pengayaan.
- Pelaksanaan ulangan harian.
- Pelaksanaan ulangan semester.
- Pelaksanaan pengajaran remedial.
- Pengelolaan pemeriksaan hasil ujian
- Pelaksanaan pelatihan penyusun bahan ajar.

### 3) Pengembangan Sarana dan Prsarana Serta Pembinaan Santri

- Pelaksanaan proses belajar mengajar pagi
- Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi; OSIP, olahraga, pramuka, tadarrus baca tulis al-Qur'an, pidato, kajian Islam, pembinaan keterampilan, peternakan, dan pertanian

### 4) Kegiatan Masyarakat/Hubungan Masyarakat

- Khutbah Juma'at
- Safari ramadhan
- Pembinaan panti Asuhan
- Pencarian dana beasiswa dan sponsor untuk menopang pembiayaan kelangsungan pembelajaran.

## 4. Sumber Dana dan RAPBS

### a) Sumber Dana

- Yayasan
- Komite
- Pemerintah (dana BOS, BSM (Beasiswa Miskin))

- Sumber lain yang tidak mengikat
- b) Penggunaan Pengeluaran
- Honor/gaji guru
  - Pengadaan peralatan sekolah
  - Penambahan/Perbaikan gedung sekolah
  - Pengadaan buku penunjang pembelajaran
  - Kegiatan belajar mengajar
  - Ekstra kurikuler dan pembinaan santri
  - Belanja ATK
  - Peningkatan mutu guru
  - Administrasi
5. Kondisi Orang tua santri berdasarkan pendidikan dan pekerjaan
- a) Kondisi Pendidikan

Tabel 5  
IAIN PALOPO  
Persentase Pendidikan Orang Tua Santri

<b>Pendidikan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
SD	25%	
SLTP	30%	
SLTA	35%	
Universitas	10%	

Sumber: Kantor Pesantren Darussalam Salu Induk 2011

## b) Kondisi Pekerjaan

Tabel 6

## Persentase Pekerjaan Orang Tua Santri

<b>Pekerjaan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
PNS	1 %	
TNI/Polri	-	
Karyawan/swasta	5 %	
Petani	80 %	
Nelayan	1%	
Pedagang	10 %	
Lain-lain	3%	

Sumber: Kantor Pesantren Darussalam Salu Induk 2011

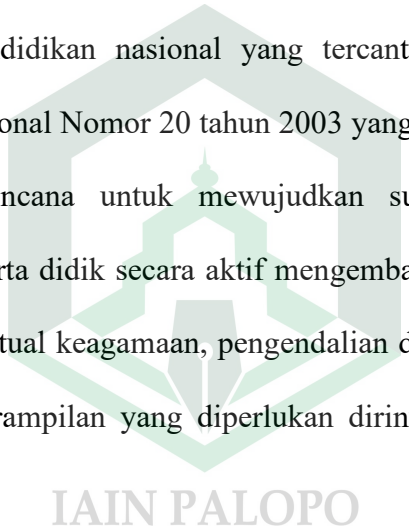
## 6. Kondisi bangunan yang ada

<b>Bangunan</b>	<b>Kondisi</b>
3 lokal gedung belajar (gedung Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiah, dan gedung Madrasah Aliyah)	Permanen
Kantor dan ruang guru	Permanen
Masjid	Permanen
Perpustakaan	Kekurangan buku
Asrama Putra dan sarana MCK	Permanen
Asrama Putri dan sarana MCK	Bangunan Kayu, rusak

Laboratorium Komputer	Bangunan kayu
-----------------------	---------------

## **B. Upaya Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas**

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Melalui pendidikan akan ditimbulkembangkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia, sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>



### **1. Meningkatkan Sistem Pendidikan Sekolah**

Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Teknologi Darussalam adalah menggabungkan antara sistem pondok dan sistem madrasah. Di dalam sistem pondok dilaksanakan pendidikan sepanjang hari di bawah bimbingan pembina pondok pesantren. Sementara sistem madrasah mempunyai ciri yaitu : sistem klasikal serta memasukkan mata pelajaran umum sebagai bagian dari mata

---

<sup>4</sup> ( pasal 1 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ).

pelajaran yang diajarkan.<sup>5</sup> Kurikulum dan program pendidikan pada pesantren ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Kurikulum Kesekolahan/Kemadrasahan

Kurikulum pendidikan Islam di zaman klasik tentu tidak sama dengan kurikulum di zaman sekarang ini. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. lebih luas, kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, tetapi semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.<sup>6</sup> Pada lembaga pendidikan saat ini, siswa dituntut mempelajari sejumlah bidang studi yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Di samping itu, ia juga diwajibkan mengikuti serangkaian kegiatan sekolah yang dapat memberikan pengalaman belajar.<sup>7</sup>

Kurikulum kesekolahan Pesantren Modern Datok Sulaiman yang terintegrasi dengan kemadrasahan adalah sebagai penjabaran tujuan pesantren yaitu menyiapkan calon ulama intelek, dalam arti bahwa santri memiliki bekal pengetahuan agama beribang dengan pengetahuan umum. Pengintegrasian kurikulum tersebut ditempuh dengan mengadopsi seluruh mata pelajaran keagamaan dari madrasah dan seluruh mata pelajaran umum dari sekolah.

b) Kurikulum Kepesantrenan

---

<sup>5</sup>Mardan Saleh (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah), *wawancara* pada tanggal 17 November 2011.

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 53.

<sup>7</sup>Muhtarul Hadi, *Strategi Guru dalam Pembiasaan Shalat Siswa SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman di Palopo*, disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2010, h. 130.

Kurikulum kepesantrenan ditujukan pada penciptaan iklim yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai tersebut. Menurut Noeng Muhajir adalah salah satu strategi pendidikan nilai setelah diproses melalui aktivitas tertentu, misalnya menghargai, memilih, dan melaksanakan.<sup>8</sup>

c) Kurikulum Keterampilan dan Pengabdian Masyarakat

Upaya yang dilakukan oleh Pesantren Teknologi Darussalam dalam meningkatkan sumber daya manusia santrinya adalah mempersiapkan siswa/santri mengabdikan kepada masyarakat adalah dibuat program keterampilan khusus. Program keterampilan di sini bukan program keterampilan yang diprogramkan dalam silabus sekolah/madrasah, tetapi program yang dicanangkan pesantren untuk memberi bekal keterampilan khusus. Di samping itu, dilengkapi latihan keterampilan yang diberikan di sekolah/madrasah. Program ini dirancang untuk memberikan bekal yang relevan dengan keulamaan kepada siswa/santri, baik selama masih mondok di pesantren maupun kelak setelah tamat dan mulai mengabdikan di masyarakat.

Bentuk program ini antara lain: pengkaderan ulama, kursus dakwah dengan materi kekhathiban dan kemasyarakatan khusus bagi siswa/santri laki-laki. Kemudian untuk santriwati diberi pelajaran cara mengadakan kursus pelatihan memasak yang memenuhi standar dan soal-soal kewanitaan lainnya.

---

<sup>8</sup>Lihat Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 115.

Secara garis besar, pembinaan kurikulum tersebut dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu:

1) Pembinaan Intrakurikuler

Pembinaan ini untuk mengembangkan dan mengisi intelektual para siswa/santri. Hal ini dilakukan dengan cara pembelajaran para siswa/santri di kelas melalui proses belajar mengajar. Ini diatur sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah disusun menurut kurikulum yang dipedomani.

Sedangkan mata pelajaran yang diajarkan sebagaimana pada kurikulum tersebut adalah sebagai berikut: PKN, Pend. Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia), IPS (Geografi, Sejarah Umum, dan Ekonomi), Kesenian, Penjaskes, Bahasa Inggris, Muatan Lokal (Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bahasa Arab, Percakapan Bahasa Inggris).

Mata pelajaran sebagaimana tersebut di atas diajarkan sesuai dengan proses pembelajaran yang telah disusun berdasarkan jadwal pelajaran.

2) Pembinaan Ekstra Kurikuler

a) Pembinaan Melalui Kepramukaan

Hal ini bertujuan mengisi keterampilan siswa dan diharapkan berjiwa patriotisme, mempunyai semangat juang, pengorbanan khususnya setela kembali ke masyarakat.

b) Pembinaan Melalui LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan)

Pembinaan tersebut agar siswa dapat memiliki dasar-dasar kepemimpinan dan pengetahuan tentang organisasi dan kemasyarakatan.



## 2. Perbaiki Sarana dan Prasarana

Untuk dapat meningkatkan dan memperbaiki sarana dan prasarana demi menunjang berbagai kegiatan yang dilakukan maka faktor dana tidak jarang menjadi kendala bagi usaha yang dilakukan tersebut. Karena itulah Yayasan Pesantren Teknologi Darussalam (Yayasana Assalam) melakukan berbagai kegiatan yang bisa mendatangkan dana, antara lain:

- a. Mengedarkan amplop ramadhan kepada orang tua siswa/santri dan masyarakat.
- b. Meminta bantuan kepada pemerintah (mengajukan proposal)
- c. Mengedarkan kalender

## 3. Memberikan Pembinaan Khusus bagi Santri di Masjid

Masjid secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat sujud, karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Sejak zaman Nabi Muhammad saw. masjid menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat ibadah, tempat pertemuan pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung sejak selama 13 abad.<sup>10</sup> Dengan demikian

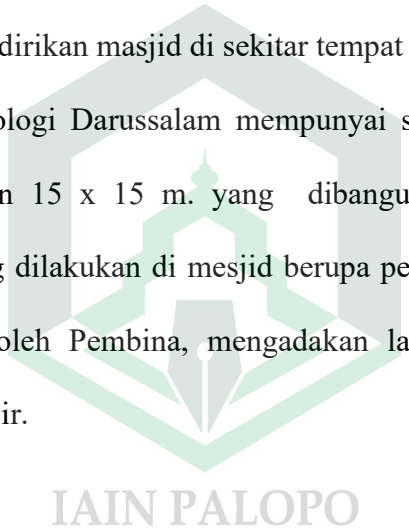
---

<sup>9</sup>H.M. Sattu Alang, *Anak Shaleh: Kontribusi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Masyarakat Luwu Bagi Penshalehan anak di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* (Edi. I. Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2001), h. 196.

kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren sebenarnya merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Di dunia pesantren, masjid juga digunakan sentral segala kegiatan pesantren. Bukan saja kegiatan ritual rutin, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan proses pembelajaran, terutama kegiatan kajian kitab, *sorogan*, *mudhabarah*, dan lain-lain. Dalam konteks yang luas, masjid merupakan pesantren pertama bagi santri. Bahkan seorang kiyai yang hendak merintis pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar tempat tinggalnya.

Pesantren Teknologi Darussalam mempunyai sebuah masjid sebagai sentra kegiatan dengan ukuran 15 x 15 m. yang dibangun dari bantuan pemerintah. Pembinaan khusus yang dilakukan di masjid berupa penghapalan al-Qur'an dengan ayat yang ditentukan oleh Pembina, mengadakan latihan berpidato, pengkajian terhadap kitab-kitab tafsir.



### **C. Faktor-faktor Penghambat Pesantren Teknologi Darussalam dalam Menciptakan sumber Daya Manusia yang Berkualitas**

Adapun hambatan-hambatan Pesantren teknologi Darussalam dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas yaitu:

#### **1. Kurangnya Kesadaran Siswa**

Ahli psikologi dan pendidikan serta semua orang berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Jangankan pada aspek biologis, pada

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 196-197.

aspek psikologis pun anak manusia berlainan.<sup>11</sup> Bila dilihat dilingkungan masyarakat, manusia terdiri dari pria dan wanita, yang terdiri dari anak-anak, anak usia sekolah, anak remaja, pemuda, dan orang dewasa. Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, cengeng, bodoh, cerdas, pemalas, rajin, pemurung, dan periang, yang semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Di pondok pesantren perbedaan aspek psikologis ini tak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan bahkan tidak sedikit siswa yang masuk di pondok pesantren dasarnya karena anak tersebut menurut orang tuanya adalah anak yang nakal. Sehingga orang tua siswa mengharapkan setelah masuk pondok pesantren anaknya bisa menjadi anak yang shaleh atau shalehah.<sup>12</sup>

Siswa yang memilih sekolah di pondok pesantren teknologi darussalam tidak semua atas kemauan dirinya sendiri, tapi atas kemauan orang tuanya. Siswa yang masuk ke pondok pesantren atas kemauan orang tuanya inilah yang biasanya selalu berusaha untuk keluar dari pondok pesantren. Sehingga mereka membuat masalah di pondok pesantren dengan jalan tidak mau mengikuti aturan yang telah

---

<sup>11</sup>Syaiful Bari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 59.

<sup>12</sup>Hasanuddin, Pembina Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk, *wawancara* 16 November 2011.

ditetapkan di pondok pesantren, apalagi kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang miskin yang sebelumnya dibina dengan watak yang keras.

## **2. Kurangnya Pengawasan dari Pembina/Pembina**

Guru/pembina adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan kepada peserta didik. Tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

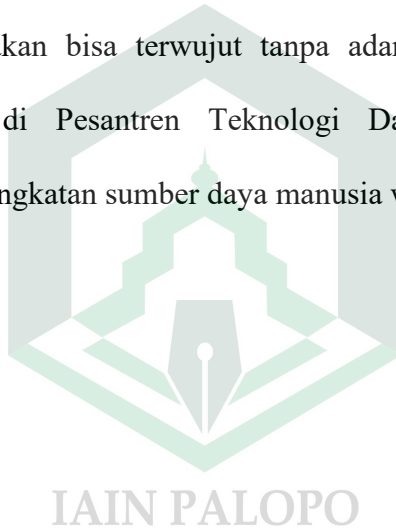
Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Pemberian tugas dan wewenang kepada siswa harus selalu dikontrol. Karena apa bila kurang dikontrol akan menyebabkan salah dalam menggunakan wewenang yang telah diberikan kepada siswa.

Pembina/guru pesantren tidak semua mempunyai waktu *full time* di asrama, karena disamping memiliki tanggungjawab sebagai Pembina juga memiliki tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga yang pastinya membutuhkan pekerjaan yang ekstra guna mencukupi kebutuhan keluarganya. Olehnya itu dalam pengontrolan ke siswa masih kurang, karena waktu mereka sebagian besar digunakan mengajar di perguruan tinggi tersebut.

### 3. Kurangnya Fasilitas

Sarana dan prasarana adalah penunjang utama dalam keberhasilan bidang pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka dapat dipastikan keberhasilan yang akan dicapai sangatlah sulit.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang menjadi wadah untuk menggembleng siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. hal ini juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional, namun hal itu tidak akan bisa terwujud tanpa adanya fasilitas yang memadai. Kekurangan fasilitas di Pesantren Teknologi Darussalm merupakan faktor penghambat dalam peningkatan sumber daya manusia warganya.



## **BAB V**

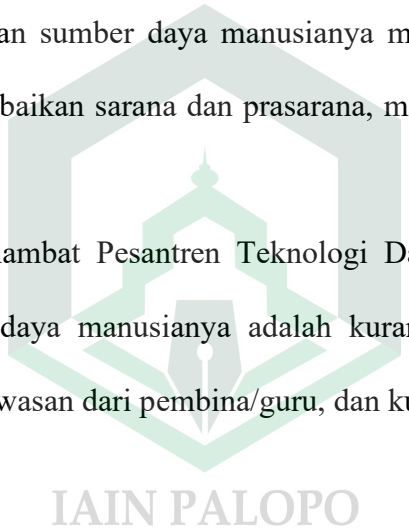
### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapatlah penulis menarik beberapa kesimpulan :

1. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk dalam peningkatan sumber daya manusianya meliputi; meningkatkan sistem pendidikan sekolah, perbaikan sarana dan prasarana, memberikan pembinaan khusus bagi santri di masjid.

2. Faktor penghambat Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk dalam meningkatkan sumber daya manusianya adalah kurangnya kesadaran dari siswa, masih kurangnya pengawasan dari pembina/guru, dan kurangnya fasilitas penunjang.



#### ***B. Saran***

Adapun saran dan rekomendasi dengan selesainya penulisan tesis ini sebagai bahan renungan dan pertimbangan bagi pengasuh Pesantren teknologi darussalam salu-induk, yaitu:

1. Yayasan Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk (Assalam) hendaknya lebih serius lagi dalam mengelola/mengatur lembaga pendidikan pondok pesantren ini.
2. Pembina Pesantren Teknologi Darussalam Salu Induk sebaiknya orang yang mempunyai banyak waktu untuk membina siswa yang ada di pondok pesantren.
3. Pengurus Pesantren Teknologi Darussalam hendaknya melakukan terobosan-terobosan baru dan memperbaiki hubungan dengan pemerintahan agar mendapat alokasi bantuan untuk fasilitas penunjang pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III ; Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. cet. VI. Jakarta: LP3ES, 1994,
- Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* Jakarta, 2003.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Professional. Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*. Cet. IV; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hasan, Tolhah. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta; RajaGrafindo, 2005.
- Hadi, Suirisno. *Statistik II*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Madjid, Nurcholis. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- MS, Wahyu. dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* Surabaya : Usaha Nasional, 1987.
- Masyumah, Anis. “Pembinaan Kesadaran beragama Pada anak; Telaah PP. No. 27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam”, dalam Ismail SM, dkk (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.



- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaruan Pendidikan Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Saridjo, Marwah. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*. Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989.
- Sujono, Anas. *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.

